

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mensyaratkan bahwa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia harus memberikan laporan keuangan. Ketentuan tersebut tertuang dalam Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor Kep-346/BL/2011 yang menyebutkan bahwa perusahaan publik wajib memberikan laporan keuangan berkala paling lambat pada akhir bulan ketiga sesudah tanggal laporan keuangan tahunan. Laporan keuangan yang disampaikan kepada OJK harus melampirkan laporan auditor independen untuk menunjukkan bahwa laporan keuangan tersebut telah diaudit (Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor Kep-346/BL/2011).

Audit laporan keuangan dibutuhkan untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang dibuat perusahaan sesuai dengan ketentuan atau persyaratan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku (Tuanakotta, 2014). Audit laporan keuangan dapat memberikan jaminan bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material dan tidak menyesatkan dalam pengambilan keputusan. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari tindakan oportunistik yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen yaitu melakukan tindakan kecurangan dengan membuat laporan keuangan sebaik mungkin agar memperlihatkan kinerja perusahaan baik (Aditama dan Utama, 2015).

Pihak yang melakukan audit laporan keuangan adalah auditor independen. Auditor independen akan memperoleh imbalan atas jasa audit yang diberikan berdasarkan kesepakatan antara akuntan publik dengan klien. Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) hanya memberikan acuan mengenai batas bawah tarif penagihan dalam menentukan imbalan jasa audit. Batas bawah tarif penagihan jasa audit ditetapkan agar akuntan publik menghasilkan audit laporan keuangan yang berkualitas. Adanya batas bawah tarif penagihan jasa audit memungkinkan akuntan publik melaksanakan audit laporan keuangan mengacu pada kode etik, Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Peraturan Pengurus Nomor 2 Tahun 2016).

Ketentuan mengenai imbalan jasa audit dibuat IAPI agar imbalan akuntan publik atas audit yang telah dilakukan wajar dan pantas (Tat dan Murdiawati, 2020). Ketika auditor menetapkan imbalan jasa audit, auditor akan memperhitungkan antara lain mengenai kebutuhan klien dan ruang lingkup pekerjaan; waktu yang diperlukan untuk tiap-tiap tahapan audit; tugas dan tanggung jawab; tingkat keahlian dan tanggung jawab yang menempel pada pekerjaan yang dikerjakan; tingkat kompleksitas pekerjaan serta jumlah personel dan banyaknya waktu yang dibutuhkan dan secara efektif dihabiskan oleh anggota dan stafnya untuk menangani pekerjaan (Peraturan Pengurus Nomor 2 Tahun 2016).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, salah satu aspek yang diperhitungkan oleh auditor ketika menetapkan nilai *audit fee* mengacu pada Peraturan Pengurus Nomor 2 Tahun 2016 ialah tingkat kompleksitas pekerjaan. Kompleksitas menggambarkan kerumitan transaksi perusahaan (Rukmana dkk,

2016 dalam Yusica dan Sulistyowati, 2020). Pengalaman yang memadai serta keahlian khusus harus dimiliki auditor ketika auditor mengaudit laporan keuangan perusahaan dengan kompleksitas yang tinggi. Penyelesaian audit pada perusahaan yang memiliki kompleksitas yang tinggi pastinya akan lebih lama. Kondisi itu menyebabkan *audit fee* yang dibebankan menjadi tinggi. Ketika waktu yang dibutuhkan lebih panjang, auditor harus mencermati batas waktu agar terhindar dari *delay* (Riffat dan Sulistyowati, 2019 dalam Yusica dan Sulistyowati, 2020).

Kompleksitas pekerjaan dalam melakukan audit dapat dinilai dari jumlah anak perusahaan (Hasan, 2017). Hasan (2017) menyatakan bahwa anak perusahaan ialah perusahaan yang sebagian atau seluruh modalnya dimiliki perusahaan induk sehingga perusahaan dikendalikan oleh perusahaan lain. Bisnis usaha dan lokasi antara induk dan anak perusahaan tidak selalu sama sebab induk dan anak perusahaan merupakan entitas yang terpisah. El-Gammal (2012) dalam Hasan (2017) juga mengungkapkan jika kompleksitas jasa audit yang diberikan dapat dilihat dari jumlah anak perusahaan. Pengerjaan audit pada perusahaan dengan kompleksitas operasi yang tinggi memerlukan waktu yang lebih panjang sehingga klien dibebani biaya audit per jam yang lebih tinggi. Perusahaan dengan jumlah anak perusahaan lebih banyak tentunya menyebabkan lingkup audit semakin besar dan rumit. Hal ini akan membutuhkan lebih banyak auditor dalam mengaudit perusahaan.

Debt to total assets ratio merupakan aspek lain yang menentukan besarnya *audit fee* (Pramesti, 2021). *Debt to total assets ratio* menunjukkan perbandingan antara utang dan aset (Sari dkk, 2019). Utang yang semakin besar dapat berisiko

tidak terbayarkannya pokok pinjaman dan bunga (Fisabilillah dkk, 2020). Jumlah utang perusahaan yang lebih besar dibandingkan dengan total aset yang dimiliki akan menghasilkan rasio *leverage* yang tinggi. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi dapat menyebabkan perusahaan tersebut tidak mampu membayar utang perusahaan ketika jatuh tempo. Ada indikasi bahwa perusahaan dengan *leverage* tinggi akan melakukan manajemen laba agar tidak terancam *default*. Auditor akan menambah prosedur audit ketika mengaudit perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi sebab perusahaan tersebut memiliki risiko yang tinggi pula. Penambahan prosedur audit akan menyebabkan waktu untuk menyelesaikan audit lebih lama sehingga klien akan menanggung *audit fee* yang lebih besar (Chandra, 2015). Duellman *et al.* (2015) juga memaparkan jika auditor harus mengumpulkan bukti audit yang tepat dan memadai ketika risiko audit tinggi. Mendesain dan mengimplementasikan prosedur audit yang lebih kompleks merupakan cara yang dapat dilakukan. Hal tersebut tentunya membutuhkan auditor dengan jumlah yang lebih banyak ketika melakukan audit (Kusharyanti, 2013). *Audit fee* yang dibebankan kepada klien lebih tinggi sebab auditor yang melakukan audit merupakan auditor yang lebih kompeten (Harindahyani dan Hananto, 2020). Hal tersebut mendukung Peraturan Pengurus Nomor 2 Tahun 2016 yang menyebutkan bahwa salah satu pertimbangan auditor menentukan imbalan jasa audit yaitu tanggung jawab serta tingkat keahlian yang melekat pada pekerjaan tersebut.

Selain jumlah anak perusahaan dan *debt to total assets ratio*, profitabilitas juga diduga mempengaruhi *audit fee*. Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi

akan berusaha meyakinkan pihak-pihak yang berkepentingan bahwa laporan keuangan yang dibuat tidak mengandung salah saji material (Hasan, 2017). Auditor akan berusaha meyakinkan bahwa laporan keuangan yang dibuat perusahaan tidak memuat salah saji material (Tat dan Murdiawati, 2020). Tingkat kerumitan pekerjaan audit yang semakin tinggi mengakibatkan *audit fee* yang diterima auditor semakin tinggi pula (Immanuel dan Yuyetta, 2014).

Penelitian yang dikerjakan Hasan (2017) menemukan hasil yakni kompleksitas audit, profitabilitas, ukuran perusahaan dan ukuran Kantor Akuntan Publik berpengaruh positif terhadap *audit fee*. Penelitian yang dikerjakan Sanusi dan Purwanto (2017) memperoleh hasil profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit fee*. Penelitian yang dilakukan Primasari dan Zulaikha (2017) memperoleh hasil *leverage* yang diprosikan dengan *debt to total assets ratio* berpengaruh negatif terhadap *audit fee*. Hasil penelitian Huri dan Syofyan (2019) memperoleh hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *audit fee* sedangkan kompleksitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit fee*. Penelitian yang dikerjakan Fisabilillah dkk (2020) memperoleh hasil profitabilitas berpengaruh positif terhadap *audit fee*. Hasil penelitian Tat dan Murdiawati (2020) menemukan hasil kompleksitas perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit fee* sedangkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit fee*. Hasil penelitian Azizah dkk (2021) memperoleh hasil *debt to total assets* sebagai proksi risiko perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit fee*.

Hasil penelitian yang belum konsisten serta banyaknya perusahaan yang membutuhkan jasa audit memotivasi untuk dilakukannya penelitian mengenai

faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *audit fee*. Penelitian akan dilaksanakan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Sinaga dan Rachmawati (2018), Tagesson *et al.* (2009) menyebutkan bahwa perusahaan manufaktur memiliki aktivitas bisnis yang lebih kompleks. Perusahaan manufaktur memiliki mesin produksi berskala besar produk-produk secara massal. Elemen-elemen biaya pada perusahaan manufaktur cukup besar antara lain biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik. Proses produksi pada perusahaan manufaktur cukup lama sehingga akan menghabiskan biaya yang besar untuk menjalankan bisnis. Oleh sebab itu, alasan dipilihnya penelitian pada perusahaan manufaktur dikarenakan perusahaan manufaktur akan mengeluarkan *audit fee* yang lebih tinggi.

1.2. Rumusan Masalah

Kinerja perusahaan akan disampaikan dalam bentuk laporan keuangan sebagai wujud pemberian informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan harus terlebih dahulu diaudit oleh auditor independen. Hal tersebut menyebabkan perusahaan harus mengeluarkan biaya untuk membayar auditor berkat jasa mengaudit laporan keuangan, yang sering dinamakan sebagai *audit fee*. Auditor dalam menentukan *audit fee* dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain keperluan klien dan ruang lingkup pekerjaan; waktu yang diperlukan pada tiap-tiap tahapan audit; tugas dan tanggung jawab; tingkat keahlian dan tanggung jawab yang menempel pada pekerjaan yang dilakukan; tingkat kompleksitas pekerjaan serta jumlah personel dan banyaknya waktu yang

dihabiskan dan secara efektif dimanfaatkan oleh anggota dan stafnya untuk menangani pekerjaan. Berdasarkan hal tersebut maka permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah kompleksitas perusahaan berpengaruh terhadap *audit fee*?
2. Apakah *debt to total assets ratio* berpengaruh terhadap *audit fee*?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *audit fee*?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk membuktikan secara empiris pengaruh kompleksitas perusahaan, *debt to total assets ratio*, dan profitabilitas terhadap *audit fee*.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini nantinya dapat mewariskan manfaat bagi beberapa pihak, antara lain:

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan pertimbangan dalam mempersiapkan data-data keuangan dan bukti-bukti transaksi yang terjadi di perusahaan guna mendukung pelaksanaan audit yang akan dilakukan auditor sehingga dapat mengurangi *audit fee*.

2. Bagi Kantor Akuntan Publik

Hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan pertimbangan pihak Kantor Akuntan Publik dalam ketika menerima pekerjaan audit dari klien, menyusun rencana audit, dan menentukan waktu yang dibutuhkan dalam penyelesaian audit sehingga dapat menentukan *audit fee* dengan tepat.

1.5. Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan

Bab I berisi perihal tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Kajian Literatur dan Pengembangan Hipotesis

Bab II berisi perihal tentang teori-teori yang mendukung penelitian antara lain teori agensi, audit laporan keuangan, *audit fee*, kompleksitas perusahaan, *debt to total assets ratio*, profitabilitas, penelitian terdahulu serta pengembangan hipotesis.

Bab III : Metode Penelitian

Bab III berisi perihal mengenai jenis penelitian, populasi dan sampel, data penelitian, variabel penelitian dan pengukuran variabel serta teknik analisis data.

Bab IV : Analisis Data dan Pembahasan

Bab IV dituangkan perihal tentang analisis data penelitian serta pembahasan.

Bab V : Penutup

Bab V dituangkan perihal tentang kesimpulan, implikasi penelitian, keterbatasan penelitian dan saran.

